

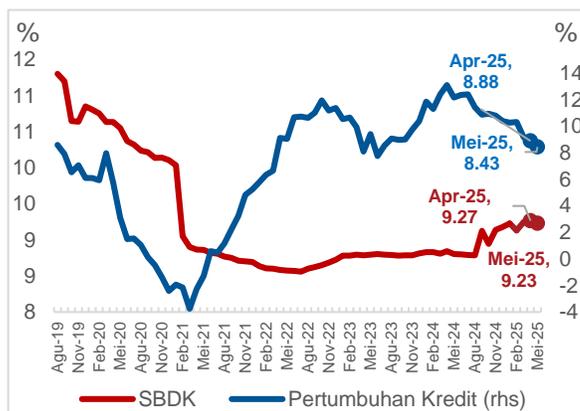
SBDK Mei 2025 menurun, sejalan dengan meningkatnya efisiensi operasional perbankan

- ***SBDK Mei 2025 menurun dibandingkan bulan sebelumnya, sejalan dengan upaya perbankan menjaga kinerja keuangan dengan melakukan efisiensi operasional melalui penurunan Overhead Cost (OHC).***
- ***Suku bunga kredit agregat mengalami penurunan terbatas pada Juni 2025, didukung penurunan suku bunga kredit baru secara bulanan untuk mendorong penyaluran kredit.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir untuk mendukung pertumbuhan kredit yang optimal ke depan.***

Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ Mei 2025

SBDK Mei 2025 menurun secara bulanan, di tengah masih berlanjutnya perlambatan pertumbuhan kredit perbankan. SBDK Mei 2025 tercatat sebesar 9,23%, turun sebesar 4 basis points (bps) dibandingkan bulan sebelumnya (**Grafik 1**)². Penurunan SBDK terjadi di tengah berlanjutnya perlambatan pertumbuhan kredit perbankan dalam periode yang sama, yaitu 8,88% pada April 2025 menjadi 8,43% pada Mei 2025. Kelompok KCBA dan BUSN menjadi kontributor utama penurunan SBDK, masing-masing menurun sebesar 9 bps dan 8 bps secara bulanan menjadi 5,37% dan 8,80% (**Grafik 2**). Sebaliknya, SBDK pada kelompok bank BUMN dan BPD terpantau stabil sebesar 9,61% dan 9,71%. Kondisi ini terindikasi mencerminkan upaya bank KCBA dan BUSN untuk menjaga daya saing di pasar kredit dibandingkan kelompok bank lainnya.

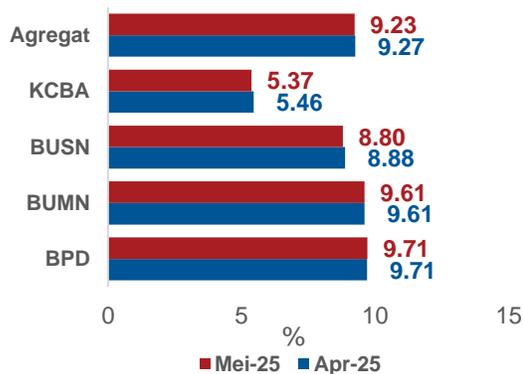
Grafik 1. Perkembangan SBDK (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

Grafik 2. SBDK Mei 2025* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

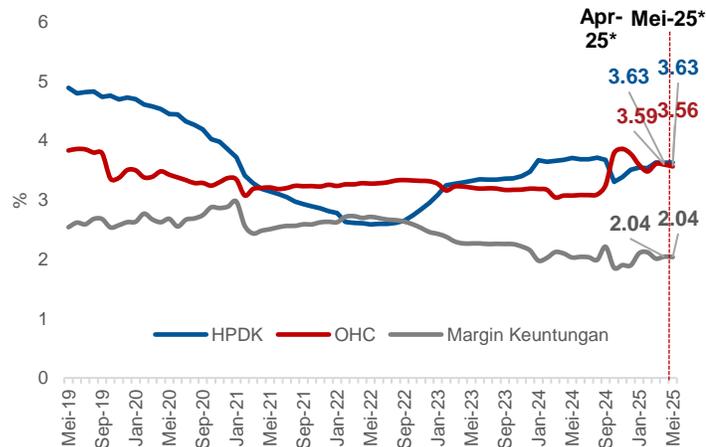
¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian, sejalan dengan pengaturan dalam POJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

Perkembangan Komponen SBDK³

Penurunan SBDK Mei 2025 dikontribusikan oleh peningkatan efisiensi operasional bank. Efisiensi operasional pada mayoritas kelompok bank meningkat, sehingga berkontribusi pada penurunan biaya operasional (*overhead cost* atau OHC) sebesar 3 bps secara bulanan menjadi 3,56% (**Grafik 3**). Hal ini berkontribusi pada stabilitas margin keuntungan sebesar 2,04% pada Mei 2025. Dalam periode yang sama, biaya dana atau Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) tercatat stabil sebesar 3,63% pada Mei 2025. Ke depan, penurunan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50% pada Mei 2025 diharapkan dapat ditransmisikan lebih lanjut ke dalam penurunan biaya dana sehingga berdampak positif pada permintaan kredit dan kinerja pertumbuhan kredit di akhir 2025.

Grafik 33. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK* (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

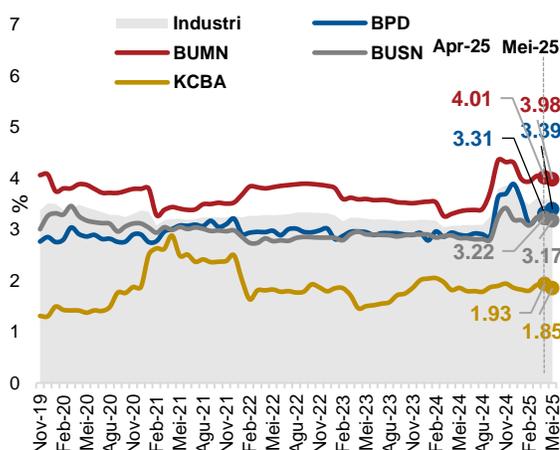
Biaya *overhead* (OHC) menurun pada mayoritas kelompok bank, kecuali BPD. Penurunan OHC mencerminkan efisiensi operasional yang membaik, ditopang penurunan kontribusi beban tenaga kerja dan biaya lainnya, masing-masing sebesar 2 bps dan 3 bps menjadi 1,34% dan 1,74%. Kelompok KCBA, BUSN dan BUMN merupakan kontributor utama penurunan OHC, dengan penurunan secara bulanan masing-masing sebesar 8 bps, 5 bps dan 3 bps menjadi 1,85%, 3,17% dan 3,98% pada Mei 2025 (**Grafik 4**). Sebaliknya, OHC kelompok BPD tercatat meningkat sebesar 8 bps secara bulanan menjadi 3,39%, sejalan dengan tingginya keberagaman tantangan operasional BPD dalam pelayanan nasabah.

HPDK Mei 2025 tercatat stabil, dengan keberagaman kondisi antarbank. HPDK tercatat stabil dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 3,63% pada Mei 2025. Kendati demikian, terdapat keberagaman dalam strategi pendanaan antarkelompok bank. Kelompok BUMN dan KCBA dengan keunggulan kompetitif dalam penyaluran kredit berupaya menjaga daya saing di pasar dana dengan meningkatkan HPDK sebesar 3 bps dan 2 bps menjadi 3,55% dan 2,04% (**Grafik 5**). Sementara itu, kelompok BUSN dengan keunggulan dalam diversifikasi produk berhasil menurunkan HPDK sebesar 2 bps menjadi 3,57%, atau melanjutkan tren penurunan pada bulan sebelumnya. Kondisi yang sama juga terjadi pada kelompok BPD yang mencatatkan penurunan HPDK sebesar 6 bps menjadi 4,50%, sejalan dengan penurunan pangsa dana mahal (*special rate*) di kelompok bank dimaksud.

³ SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya); (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran transaksi valas, Beban lainnya, Biaya *overhead* lainnya; (iii) Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

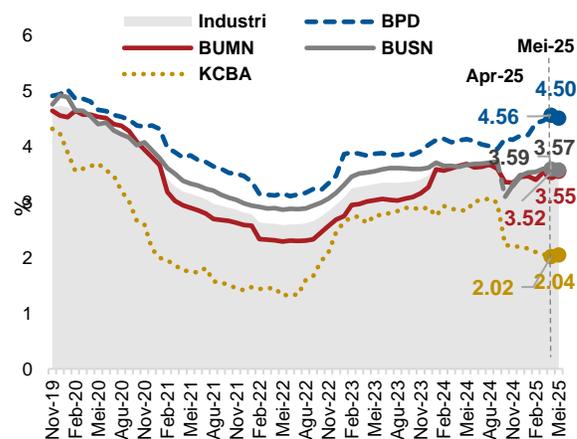
Margin keuntungan Mei 2025 tercatat stabil, dengan keberagaman kondisi antarbank. Kelompok BUMN dan BPD mampu meningkatkan margin keuntungan, masing-masing sebesar 1 bps dan 3 bps menjadi 2,08% dan 1,84% (**Grafik 6**). Kenaikan margin keuntungan pada BUMN didukung peningkatan efisiensi operasional di tengah berlanjutnya kenaikan biaya dana, namun kondisi sebaliknya terjadi pada kelompok BPD. Adapun margin keuntungan pada BUSN dan KCBA tercatat menurun sebesar 2 bps dan 3 bps menjadi 2,05% dan 1,48%. Menurunnya margin keuntungan sejalan dengan upaya BUSN dan KCBA untuk meningkatkan daya saing di pasar kredit dengan menurunkan SBDK, didukung dengan efisiensi operasional dan penurunan biaya dana. Secara keseluruhan, keberagaman kondisi di atas mencerminkan perbedaan strategi bank dalam menjaga kinerja profitabilitas dengan turut memperhatikan tantangan, model bisnis dan karakteristik nasabahnya.

Grafik 44. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



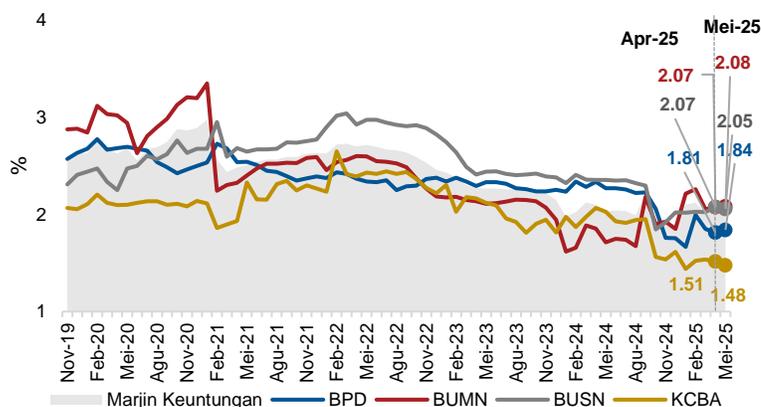
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 55. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 66. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

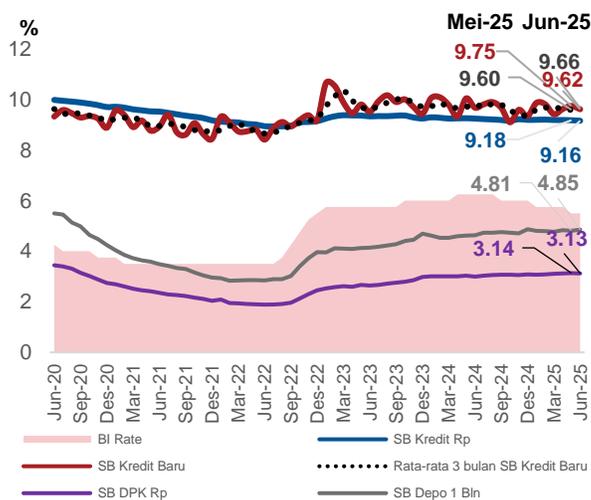
Suku bunga kredit agregat mengalami penurunan terbatas pada Juni 2025, ditopang oleh penurunan suku bunga kredit baru.⁴ Pada Juni 2025, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah menurun sebesar 2 bps secara bulanan menjadi 9,16%, dikontribusikan oleh penurunan suku bunga

⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan kreditur atas fasilitas kredit baru.

kredit untuk fasilitas kredit baru ("suku bunga kredit baru") sebesar 13 bps menjadi 9,62% (**Grafik 7**). Penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada seluruh kelompok bank, kecuali KCBA (**Grafik 8**). Suku bunga kredit baru pada kelompok BPD, BUMN, dan BUSN masing-masing menurun sebesar 42 bps, 29 bps, dan 16 bps menjadi 9,54%, 8,52%, dan 10,45%. Menurunnya suku bunga kredit baru pada mayoritas kelompok bank mengindikasikan efektivitas transmisi suku bunga kebijakan di pasar kredit, dan mencerminkan dampak tunda dari penurunan BI-Rate sebesar 25 bps pada Januari dan Mei 2025. Kondisi sebaliknya terjadi pada kelompok KCBA dengan kenaikan suku bunga kredit baru sebesar 137 bps secara bulanan menjadi 8,58%. Kelompok KCBA terindikasi menyesuaikan harga kredit baru sebagai respons terhadap dinamika biaya dana dan risiko, sekaligus mencerminkan upaya bank untuk menjaga perolehan laba pada segmen kredit modal kerja dan konsumsi.

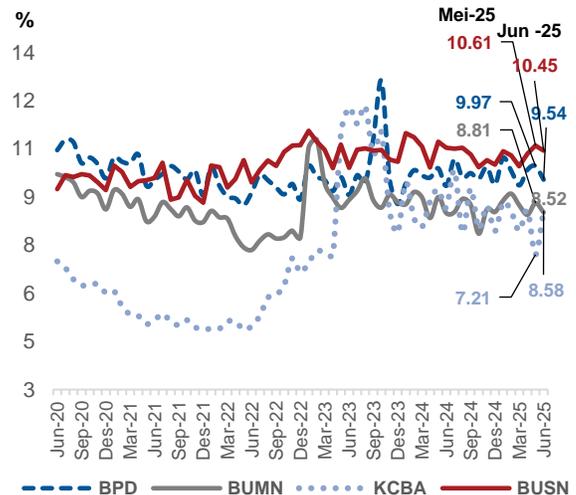
Dari sisi penghimpunan dana, suku bunga DPK Rupiah tercatat menurun secara terbatas. Suku bunga DPK Rupiah pada Juni 2025 menurun sebesar 1 bps secara bulanan menjadi 3,13%. Kendati menurun dalam 1 bulan terakhir, perubahan suku bunga DPK Rupiah belum mencerminkan penurunan suku bunga kebijakan sebesar 50 bps selama tahun berjalan, karena cenderung meningkat sebesar 5 bps sejak akhir 2024. Perbaikan kondisi dalam satu bulan terakhir antara lain dipengaruhi membaiknya pertumbuhan DPK dan penyesuaian portofolio aset oleh nasabah, terutama golongan korporasi dari dana mahal ke instrumen dana murah dalam rangka mendukung strategi pengelolaan likuiditas dan operasional nasabah. Ke depan, prospek penurunan suku bunga dana dan kredit diprakirakan berlanjut, sejalan dengan ekspektasi penurunan suku bunga global dan dampak tunda dari pelonggaran kebijakan moneter domestik.

Grafik 77. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 88. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM cenderung menurun dan kompetitif, didukung dengan risiko kredit yang terjaga. Kondisi ini mengindikasikan masih positifnya persepsi

⁵ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur Oktober 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan; (2) sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi (termasuk Perumahan

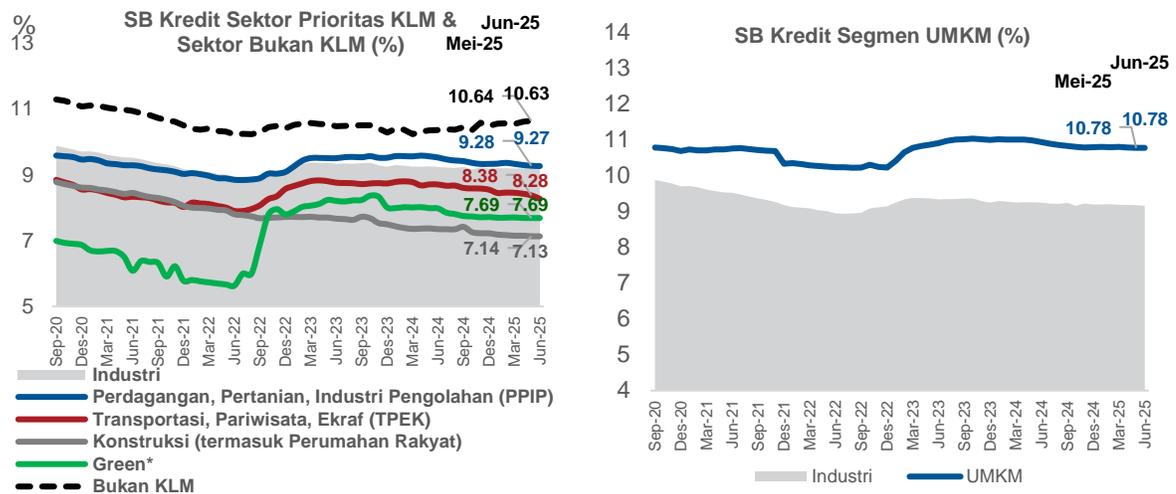
perbankan terhadap perkembangan risiko pada sektor prioritas KLM. Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM cenderung lebih rendah dari agregat industri, sebagaimana ditunjukkan pada sektor TPEK⁶, *Green*, dan Konstruksi (**Grafik 9**). Sektor prioritas KLM yang mengalami penurunan suku bunga kredit diantaranya TPEK, PPIP⁷, dan Konstruksi yang masing-masing menurun sebesar 10 bps, 1 bps dan 1 bps. Sementara itu, sektor *Green* relatif stabil di level 7,69%. Secara bulanan, mayoritas sektor KLM mencatatkan penurunan kualitas kredit (**Grafik 10**). Namun demikian, rasio NPL masih relatif rendah (di bawah 5%), sehingga kebijakan Bank Indonesia dalam memberikan insentif pada sektor-sektor ini cukup tepat untuk mendorong akselerasi pembiayaan yang optimal. Kondisi ini juga sejalan dengan suku bunga kredit pada sektor UMKM yang juga bergerak stabil, meskipun di tengah tantangan berupa risiko kredit yang hampir mencapai ambang prudensial (5%) sehingga mendorong bank lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan kepada debitur UMKM.

Rakyat); (4) dan sektor Hijau atau *Green*. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi). Penguatan cakupan sektor dan segmen prioritas tersebut akan berlaku sejak Januari 2025.

⁶ TPEK = Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf)

⁷ PPIP = Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan

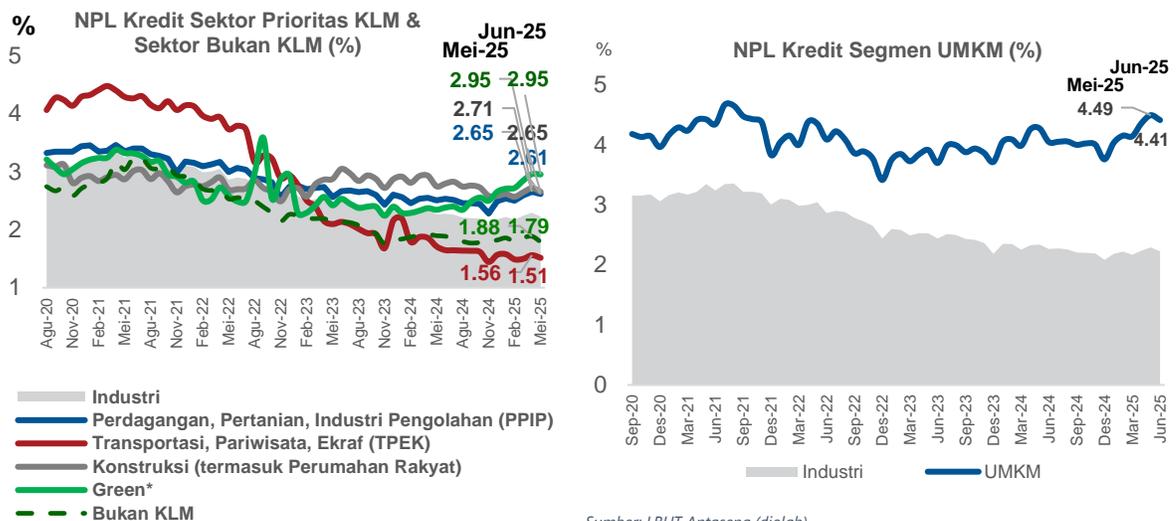
Grafik 99. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 1010. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

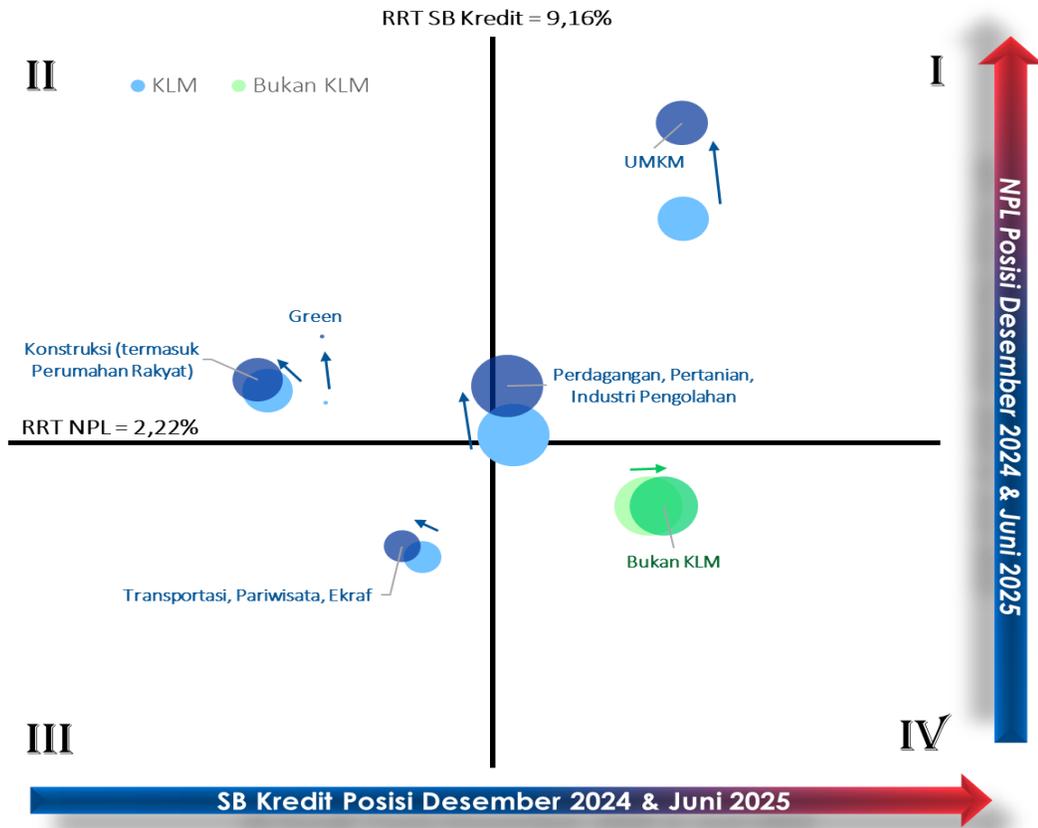
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Keterangan:

*Suku bunga sektor Hijau/Green untuk sub-sektor KPR dan KKB Hijau menggunakan asumsi rerata suku bunga pada KPR dan KKB Hijau dari bank-bank yang digunakan sebagai sampel.

Dalam perspektif yang lebih panjang (enam bulan terakhir), suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM mengalami penurunan. Kondisi ini mendukung prospek permintaan kredit yang lebih baik dari sektor prioritas KLM sehingga menopang pertumbuhan kredit ke depan. Suku bunga kredit pada seluruh segmen prioritas KLM mengalami penurunan (menuju kuadran II dan III pada **Grafik 11**). Suku bunga kredit yang lebih rendah pada mayoritas segmen prioritas KLM dibandingkan suku bunga agregat industri mengindikasikan efektivitas kebijakan KLM dalam mendorong penyaluran kredit pada sektor prioritas KLM, melalui pemberian insentif likuiditas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa insentif KLM mendukung pembentukan suku bunga yang lebih rendah, sehingga meningkatkan daya saing bank dalam melakukan intermediasi kepada dunia usaha, didukung dengan kualitas kredit yang terjaga. Perkembangan berbeda terjadi pada sektor non-KLM dan UMKM yang cenderung mengalami kenaikan suku bunga kredit dan penurunan kualitas kredit.

Grafik 1111. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga tinggi, NPL rendah

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Desember 2024 ke Juni 2025.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi “Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan.” Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).